

**PERGULATAN BISNIS PRODUK LOKAL SEBAGAI  
WARISAN BUDAYA DALAM MELESTARIKAN TENUN  
LURIK DI CABEYAN KLATEN**



**Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Menyelesaikan Program Studi Strata 1  
Pada Jurusan Pendidikan Akuntansi Fakultas Keguruan Dan Ilmu  
Pendidikan**

**Oleh :**

**LINDA KARLINA  
A210170100**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2021**

## **HALAMAN PERSETUJUAN**

### **PERGULATAN BISNIS PRODUK LOKAL SEBAGAI WARISAN BUDAYA DALAM MELESTARIKAN TENUN LURIK DI CABEYAN KLATEN**

## **PUBLIKASI ILMIAH**

Diajukan Oleh :

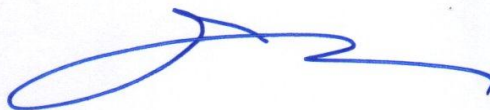
**LINDA KARLINA**

**A210170100**

Artikel Publikasi ini telah disetujui oleh pembimbing skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta untuk dipertanggungjawabkan di hadapan tim penguji skripsi.

Surakarta, 11 Juni 2021

Dosen Pembimbing



**Dr. Sabar Narimo, MM., M.Pd**

**NIK. 374/06-1303-6301**

HALAMAN PENGESAHAN

**PERGULATAN BISNIS PRODUK LOKAL SEBAGAI  
WARISAN BUDAYA DALAM MELESTARIKAN TENUN  
LURIK DI CABEYAN KLATEN**

Oleh :

**Linda Karlina**  
**A210170100**

Telah dipertahankan didepan Dewan Penguji Skripsi  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada hari Jum'at, 09 Juli 2021  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Dewan Penguji :

1. Dr. Sabar Narimo, MM., M.Pd.  
(Ketua Dewan Penguji)
2. M. Fahmi Johan Syah, M.Pd  
(Anggota 1 dewan penguji)
3. Dr. Djalal Fuadi, MM  
(Anggota 2 dewan penguji)

(.....)  
(.....)  
(.....)

Surakarta, 11 Juni 2021

Dekan,



**Prof. Dr. Sutama, M.Pd**  
**NIDN. 0007016002**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah disajikan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terdapat ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 11 Juni 2021

Penulis



**LINDA KARLINA**

# **PERGULATAN BISNIS PRODUK LOKAL SEBAGAI WARISAN BUDAYA DALAM MELESTARIKAN TENUN LURIK DI CABEYAN KLATEN**

## **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai masalah-masalah yang dihadapi dalam pergulatan bisnis produk lokal tenun lurik dan mendeskripsikan faktor-faktor yang mendukung keberlanjutan usaha selama pergulatan bisnis produk lokal tenun lurik. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain penelitian etnografi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Terdapat masalah-masalah yang dihadapi selama pergulatan bisnis tenun lurik yaitu diantaranya ketersediaan bahan baku yang mengalami keterlambatan dikarenakan oleh kenaikan harga yang sangat signifikan sehingga persediaan bahan baku benang mengalami keterlambatan, Alat produksi yang terbatas menghambat jalannya proses produksi, dan tenaga kerja buruh mayoritas sudah berumur atau tua. 2) Adanya faktor-faktor keberlanjutan usaha bisnis tenun lurik meliputi pengelolaan manajemen, inovasi produk dan kualitas produk.

**Kata Kunci :** bisnis, produk lokal, tenun lurik

## **Abstract**

This study aims to describe the problems faced in the business struggle for local lurik woven products and to describe the factors that affect business sustainability during the business struggle for local lurik weaving products. This research is a qualitative study with an ethnographic design. Data collection methods used were observation, in-depth interviews and documentation. The validity of the data in this research was tested through triangulation. The results show that 1) There are problems faced during the struggle of the lurik weaving business, namely difficulties in raw materials due to rising prices every year so that the supply of raw materials for yarn is delayed, limited production equipment hinders the production process, and labor labor. the majority are elderly. 2) The existence of the sustainability factors of the lurik weaving business include management management, product innovation and product quality.

**Keywords :** business, local product, striated weaving

## **1. PENDAHULUAN**

Indonesia adalah negara yang dikenal sebagai bangsa yang multietnik dan multikultural dengan aneka ragam suku dan budaya. Keanekaragaman budaya Indonesia menonjol di bidang seni, yaitu termasuk anekaragam batik dan tenun. Lurik menurut Ensiklopedia Nasional Indonesia (1997) adalah suatu kain hasil tenunan benang yang berasal dari Jawa Tengah dengan motif dasar garis-garis atau kotak-kotak dengan warna suram yang pada umumnya

diselingi aneka warna benang. Kain Tenun Lurik merupakan salah satu kain tradisional yang menjadi ciri khas Kabupaten Klaten sebagai warisan budaya yang harus selalu dilestarikan keberadaannya. Tenun lurik merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang dibuat dengan teknik ditenun. Tenun lurik adalah kain tenunan dari bahan benang kapas dengan dominasi corak berwujud garis-garis.

Namun dalam perkembangannya seni kerajinan tenun lurik tradisional yang dikategorikan sebagai industri mikro dan kecil ini mengalami kemunduran. Hal ini dapat dilihat dari semakin menurunnya jumlah permintaan terhadap produk tenun lurik. Salah satu penyebabnya adalah munculnya pesaing berupa industri – industri besar yang memproduksi kain bermotif lurik. Produk tekstil yang dihasilkan oleh pabrik mudah ditemukan oleh masyarakat, lebih mudah diproduksi dengan cepat dalam jumlah yang banyak serta harganya lebih murah. Sedangkan lurik tradisional yang diproduksi dengan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) memiliki segmen pasar yang terbatas, dimana biaya yang dibutuhkan untuk memproduksi tenun lurik lebih tinggi dibandingkan dengan lurik yang diproduksi pabrik-pabrik, sehingga hal itu membuat tenun lurik ATBM lebih mahal. Hal ini akan membuat konsumen lebih tertarik untuk membeli kain yang bermotif lurik yang diproduksi pabrik dengan kualitas sama dan harga lebih murah. Hasil penelitian yang dilakukan Syamsul (2017) menyatakan bahwa strategi dan tantangan pengrajin lurik sangat berpengaruh dalam menghadapi persaingan usaha industri lurik terhadap keberlanjutan industrialisasi tenun lurik yang semakin sempit. Penelitian ini juga didukung Utami & Sukanadi (2018) yang menyatakan bahwa strategi pengembangan lurik sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan industrialisasi tenun lurik tradisional.

Kain tenun secara tradisional dibuat secara manual dengan menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) atau menggunakan gedongan dimana teknologinya masih sangat sederhana. Penggunaan ATBM atau gedongan dalam memproduksi tenun lurik relatif lama, semakin variatif desain yang ingin dihasilkan maka semakin banyak pula waktu yang dibutuhkan, baik saat

proses tenunnya maupun persiapan penenunannya. Di era modern saat ini perlu dilakukannya pembaharuan teknik mesin yang digunakan. Hal ini dilakukan untuk memudahkan pengrajin tenun lurik tradisional dalam membuat tenun lurik menjadi lebih mudah, serta produk yang dihasilkan tidak memakan waktu yang lama.

Usaha tenun Lurik ATBM Klaten berkembang sangat pesat pada tahun 1960-1965 yang berawal dari kecamatan Pedan. Saat itu produsen tenun membutuhkan tenaga kerja yang sangat banyak sehingga banyak tenaga kerja dari kecamatan lain yang bekerja menjadi buruh pada perusahaan-perusahaan tenun lurik ATBM di Pedan, sehingga sampai sekarang banyak pengrajin tenun lurik yang tersebar di beberapa kecamatan antara lain Cawas, Bayat, Trucuk, Karangdowo. Kondisi yang memprihatinkan sempat dirasakan perajin lurik tradisional di Klaten. Rendahnya perhatian pemerintah dan minat masyarakat, apalagi kehadiran industri tekstil pasca modernisasi menyebabkan tidak sedikit pengrajin tenun lurik ATBM gulung tikar. Pemerintah melakukan pelestarian ini dengan cara mengeluarkan SK Gubernur Nomor 2 tahun 2010 yang mewajibkan pemakaian pakaian dinas Batik setiap hari Kamis bagi Pegawai Negeri Sipil.

Kebijakan Pemerintah Kabupaten Klaten nomor 025/575/08 tertanggal 25 Juni 2008 tentang uji coba penggunaan pakaian dinas tenun tradisional atau batik khas daerah merupakan salah satu upaya Pemerintah Kabupaten Klaten untuk melestarikan kain Lurik sebagai kain khas tradisional Kabupaten Klaten yang keberadaannya mulai tenggelam. Kebijakan ini diharapkan mampu mengangkat pamor lurik yang sempat meredup dan mengubah lurik yang merupakan warisan budaya (*culture heritage*) menjadi ikon masyarakat Klaten sekaligus menjadi salah satu produk unggulan daerah di Kabupaten Klaten. Melihat potensi industri Lurik yang merupakan produk unggulan daerah, maka pemerintah Kabupaten Klaten perlu menyusun strategi pengembangan industri Lurik, sehingga mampu memberikan *multiplayer effect* bagi kegiatan perekonomian lainnya serta mampu mendorong daya saing daerah.

Tenun ATBM asli Pedan Klaten sejak dulu dikenal sangat terampil dan detail dalam pengerjaannya, sehingga produk yang dihasilkan sangat halus dan bisa rapat dengan motif yang utama adalah lurik. Akan tetapi di masa Pandemi Covid-19 ini, hampir semua sentra produksi dan bisnis cenderung mengalami penurunan, baik dari segi produksi, distribusi, sampai dengan pendapatan (Paidi, 2020). Industri rumah tangga kerajinan kain lurik tradisional di Kabupaten Klaten, yang belum lama bangkit dari keterpurukan akibat kalah bersaing dengan kain bermotif lurik buatan pabrik, kembali limbung pada tahun 2019 terkena dampak pandemi. Gairah para perajin tenun yang sempat berkobar kembali lesu, karena selama pandemi pemasaran kain lurik tradisional yang diproduksi dengan ATBM mengalami penurunan drastis (Suwanto, 2020). Selain masalah dampak pandemi (pada tahun 2019), permasalahan lain yang masih dihadapi usaha konveksi tenun lurik, di antaranya; 1) Penguatan *brand* Lurik Pedan sebagai rintisan kawasan industri-wisata terpadu. 2) Belum maksimalnya sistem *e-commerce* dalam penguatan sistem Marketing Communication (MARCOM) sebagai upaya meningkatkan omzet penjualan dan penguatan strategi bisnis. 3) Belum adanya perlindungan hukum hak intelektual, HKI pada tiap produk unggulannya. 4) Belum intensifnya pendampingan inovasi desain sehingga dapat berpartisipasi dalam event pameran nasional dan internasional. 5) Belum kuatnya lurik sebagai subjek kajian dalam publikasi ilmiah berskala internasional (Paidi, 2020).

Berdasarkan atas latar belakang masalah yang ada, maka penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul **“Pergulatan Bisnis Produk Lokal Tenun Lurik di Cabeyan Klaten”**.

## **2. METODE**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian tentang data yang dikumpulkan dan dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, skema dan gambar yang bertujuan mendapatkan informasi selengkap mungkin mengenai data yang diinginkan. Menurut Anggito & Setiawan (2018: 8) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengumpulkan data pada suatu tempat alamiah



dengan menafsirkan kejadian atau peristiwa yang terjadi. Desain penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan kebudayaan (etnografi) yang bersifat deskriptif analitik. Menurut Harsono (2019: 125) penelitian etnografi adalah penelitian kualitatif yang meneliti mengenai kehidupan suatu kelompok atau masyarakat yang dilaksanakan secara ilmiah, yang memiliki tujuan untuk mempelajari, mendeskripsikan, menganalisis, dan menafsirkan pola budaya suatu kelompok masyarakat tersebut dalam hubungan antar struktur, nilai-nilai, perilaku, kepercayaan, bahasa dan pandangan yang dipercaya.

Subyek dalam penelitian ini adalah pemilik Bagyo Lurik ATBM, karyawan Bagyo Lurik ATBM, masyarakat sekitar industri Bagyo Lurik ATBM dan pesaing industri lurik ATBM. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah pergulatan usaha Bagyo Lurik ATBM dalam melestarikan lurik sebagai warisan budaya di kabupaten Klaten.. Teknik pengumpulan data yang dilakukan menggunakan teknik observasi dan wawancara. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dengan uji kredibilitas melalui triangulasi sumber, yaitu peneliti membandingkan hasil wawancara dengan suatu dokumen atau catatan lapangan yang berkaitan dengan hasil dari observasi yang telah dilakukan. Teknik analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Masalah-masalah yang dihadapi dalam pergulatan bisnis produk lokal tenun lurik**

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan dalam penelitian ini, masalah-masalah yang dihadapi dalam pergulatan bisnis produk lokal tenun lurik adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Hambatan-hambatan dalam pergulatan bisnis tenun lurik

No.	Hambatan	Karakteristik Hambatan
1.	Bahan Baku	- Keterlambatan persediaan bahan baku benang putih - Harganya mengalami kenaikan yang signifikan
2.	Alat Produksi	-Alat Produksi yang terbatas
3.	Tenaga Kerja	-Tenaga kerja mayoritas sudah tua -Kurangnya minat generasi muda sebagai penerus pengrajin lurik ATBM

Pada Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa masalah-masalah yang dihadapi dalam pergulatan bisnis produk lokal tenun lurik meliputi keterlambatan bahan baku, keterbatasan alat produksi dan tenaga kerja lansia. Bahan baku merupakan bagian yang sangat penting untuk menunjang berlangsungnya proses produksi. Ketersediaan bahan baku akan mempengaruhi kelancaran proses produksi, apabila terjadi kekurangan bahan baku akan menghambat proses produksi. Ketersediaan bahan baku juga berpengaruh pada efisiensi biaya, kelancaran produksi dan keuntungan bagi perusahaan itu sendiri. Persediaan bahan baku yang mengalami keterlambatan dapat dilakukan dengan menggunakan sistem Economic Order Quantity (EOQ) yaitu seorang pengusaha harus dapat memperkirakan seberapa besar bahan baku benang yang diperlukan dimasa mendatang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Daud, 2017) bahwa keterlambatan bahan baku seperti dalam hal ekspedisi sangat berpengaruh terhadap kelanjutan suatu proses produksi. Sehingga, apabila terjadi permintaan yang lebih maka suatu industri tidak dapat memenuhi. Pada penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu bahwa dalam penelitian ini pesediaan bahan baku yang digunakan dalam pembuatan kain lurik tidak terstruktur dengan baik, dimana dalam setiap pembelian bahan baku dibeli berdasarkan permintaan sebelumnya dan terjadi keterlambatan sehingga proses produksi menjadi tidak lancar.

Dalam industri kain lurik juga didukung oleh alat produksi yang mendukung proses produksinya. Alat-alat produksi tersebut digunakan untuk menghasilkan produk yang sesuai dengan target yang direncanakan. Produk dapat di produksi dengan maksimal apabila alat yang digunakan memadai. Keterbatasan alat produksi dapat mempengaruhi proses penenunan, sehingga hasil produksi yang diperoleh tidak maksimal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Utari, 2020) yang menunjukkan bahwa alat produksi mesin dapat menghambat proses produksi yang mengakibatkan jumlah produksi tidak terpenuhi sehingga mengalami keterlambatan dalam proses produksi barang (*downtime*). Berdasarkan penelitian tersebut dengan penelitian ini mengenai keterbatasan alat produksi memiliki persamaan yaitu alat produksi yang tidak memadai dapat menghambat proses produksi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini mengacu pada masalah yang dihadapi dalam pergulatan bisnis tenun lurik adanya keterbatasan alat produksi yang menghambat proses produksi, sedangkan penelitian sebelumnya mengacu pada kerusakan mesin produksi sarung tangan yang menghambat proses produksi dan mengakibatkan jumlah produksi tidak terpenuhi.

Masalah lain yang dihadapi dalam pergulatan bisnis tenun lurik ini adalah tenaga kerja yang sudah berusia lanjut. Usia tenaga kerja juga berpengaruh terhadap hasil produktivitasnya. Produktivitas adalah bagaimana menghasilkan atau meningkatkan hasil barang dan jasa setinggi mungkin dengan memanfaatkan sumber daya secara efisien. Semakin tinggi atau tua usia tenaga kerja maka produktivitas kerja akan semakin menurun. Buruh lurik Bagyo lurik rata-rata berusia 30-50 tahun keatas. Pada usia 45-50 tahun keatas, tenaga kerja sudah memiliki kemampuan diatas rata-rata dalam melakukan proses produksi kain lurik seperti pewarnaan benang sampai proses menenun menjadi barang jadi. Namun, yang perlu di ingat adalah produktivitas akan mengalami penurunan setelah batas usia tertentu sesuai dengan *the law of diminishing return*. Tenaga kerja yang memiliki

usia lebih tua cenderung memiliki produktivitas yang menurun. Karena dengan usianya yang sudah tua, kemampuan tenaga yang dimiliki maupun fisik tenaga kerja cenderung menurun. Hal ini sejalan dengan pendapat Wirosuhardjo (2015; 302) yang menyatakan bahwa tingkat usia dari tenaga kerja berpengaruh terhadap produktivitas kerja seseorang, karena pada saat tingkat umur masih produktif berpengaruh terhadap kemampuan fisik dari tenaga kerja. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu bahwa usia tenaga kerja sangat berpengaruh terhadap produktivitas kerja. Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian sebelumnya memilih tenaga kerja berdasarkan pengalaman kerja dan kematangan cara berpikir pekerja yang lebih tua cenderung produktivitasnya lebih tinggi apabila dibandingkan dengan pekerja yang lebih muda usianya.

### **3.2 Faktor-faktor yang mendukung keberlanjutan usaha dan dampak yang diberikan selama pergulatan bisnis tenun lurik**

Tabel 2. Faktor Keberlanjutan Usaha Tenun Lurik ATBM

No.	Faktor-Faktor Keberlanjutan Usaha Tenun Lurik ATBM
1.	Pengelolaan Manajemen
2.	Inovasi Produk
3.	Kualitas Produk

Adapun faktor-faktor yang mendukung keberlanjutan suatu usaha dalam pergulatan bisnis tenun lurik diantaranya yang pertama adalah pengelolaan manajemen yang baik, merupakan salah satu kunci kesuksesan sebuah bisnis. Kedua, melakukan inovasi terhadap produk untuk menciptakan produk yang lebih unggul dan memiliki keunikan tersendiri agar dapat bersaing dengan produk lurik lainnya. Ketiga menjaga kualitas produk, merupakan sarana positioning utama dalam mempertahankan suatu bisnis. Produk yang berkualitas akan menciptakan toleransi harga yang harus dibayar pelanggan, pelanggan yang merasa puas dengan suatu produk cenderung akan bersedia membeli produk tersebut walaupun dengan harga premium.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Sischa, 2019) yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor keberhasilan suatu usaha yaitu kualitas produk, inovasi produk dan sumber daya manusia. Penelitian terdahulu dengan penelitian ini memiliki kesamaan yaitu tentang adanya faktor menjaga kualitas produk dan inovasi produk dalam mempertahankan keberlanjutan suatu usaha. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penelitian terdahulu usaha yang dilakukan dalam rangka mempertahankan keberlanjutan usaha yaitu meningkatkan pelayanan kepada konsumen dan pemasaran, sedangkan penelitian ini dalam rangka mempertahankan keberlanjutan usaha melakukan pengelolaan manajemen yang baik, inovasi produk dan menjaga kualitas produk.

Dampak yang diberikan terhadap masyarakat setempat selama pergulatan bisnis produk lokal tenun lurik adalah tersedianya lapangan pekerjaan bagi masyarakat pengangguran, sehingga kini masyarakat dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari. Keberlanjutan usaha produk kain lurik tradisional semakin dikenal banyak orang, sehingga kain lurik akan terus lestari dan dipandang sebagai warisan budaya dikabupaten klaten yang harus selalu dilestarikan.

#### **4. PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Masalah utama yang dihadapi selama pergulatan industri Bagiyo Lurik ATBM di Cabeyan Klaten adalah ketersediaan bahan baku benang putih yang sering mengalami keterlambatan. Hal ini dikarenakan oleh harga bahan baku yang semakin lama harganya semakin mahal. Harga bahan baku mengalami kenaikan yang sangat drastis. Kemudian masalah selanjutnya adalah alat produksi yang terbatas serta kurangnya lahan industri. Keterbatasan alat produksi dan sempitnya lahan industri dapat menyebabkan proses produksi tidak maksimal, dikarenakan para buruh merasa tidak nyaman dan kurang

leluasa dalam bekerja. Masalah yang terakhir adalah kurangnya minat generasi muda sebagai penerus para buruh tenun lurik yang sudah tua.

Faktor-faktor yang mendorong keberlanjutan suatu usaha harus selalu dikembangkan. Pengelolaan manajemen yang baik, melakukan inovasi terhadap produk-produk kain lurik seperti memperbanyak motif, memperbaharui motif sesuai dengan perkembangan zaman dan menjaga kualitas produk seperti dalam hal pemilihan bahan baku yang berkualitas. Faktor-faktor tersebut sangat penting dalam menunjang keberhasilan dan keberlanjutan suatu usaha. Inovasi produk dan kualitas produk menjadi keunggulan tersendiri dalam industri Bagiyo Lurik ATBM untuk menghadapi pesaing dengan menawarkan harga yang cukup terjangkau.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adji, P. S., & Wahyuningsih, N. (2018). Kain Lurik: Upaya Pelestarian Kearifan Lokal. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 6(2).
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). Metode Penelitian Kualitatif. Sukabumi: CV Jejak.
- Daud, M. N. (2017). Analisis pengendalian persediaan bahan baku produksi roti Wilton Kualasimpang. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 8(2), 760–774.
- Fahrurroji, R. (2018). PENGEMBANGAN ATBM (ALAT TENUN BUKAN MESIN) MENGGUNAKAN SISTEM DOBBY ELEKTRONIK. *Arena Tekstil*, 33(1), 40.
- Firman, A., & Rismawati, R. (2019). STRATEGI PENGEMBANGAN PRODUK UNGGULAN LURIK DENGAN MENGGUNAKAN ANALISIS SWOT (STUDI KASUS PADA INDUSTRI LURIK ATBM DI KABUPATEN KLATEN). *Jurnal BISNIS & KEWIRAUSAHAAN*, 8(2).
- Harsono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Sukoharjo :Jasmine.
- Harsono. (2016). *Ethnografi Pendidikan Suatu Desain Penelitian Kualitatif*. Sukoharjo: Gumpang Agung III.
- Mangifera, Liana. (2016). Strategi Pengembangan Industri Lurik Sebagai Produk Unggulan Daerah Klaten. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi dan Bisnis & Call For Paper FEB*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Manajemen, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Paidi. (2020). Strategi Branding Tenun Lurik Klaten di Masa Pandemi Covid-19. <https://www.focusklaten.net/2020/12/strategi-branding-tenun-lurik->

klaten-di.html

- Pradiatiningtyas, C. B. D. D. D. (2020). *Analisa Potensi Pengembangan Pemasaran Digital Kain Tenun Lurik Produksi ATBM Klaten Menggunakan Factor Analysis*.
- Rahayu, G. S. (2011). *Kinerja Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi Dan Umkm Kabupaten Klaten Dalam Pemberdayaan Ukm Tenun Lurik*.
- Retnaningdiah, D. (2014). TENUN LURIK ATBM. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 12(2), 39.
- Sari, Wahyu Triana & Syamsul (2017). Strategi dan Tantangan Pengrajin Lurik Kembangan Dalam Menghadapi Persaingan Usaha Industri Lurik di Yogyakarta. *Equilibria Pendidikan; Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*. Vol.2(1):1-17.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suranto, Jayanti, A. D., Setyawati, L., & Jatmika, S. (2020). A study on the impact of cultural tourism on indonesian society. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 11(5), 72–86.
- Suwarto, Tok. (2020). Perajin Lurik Cawas yang Lesu Akibat Pandemi Bersiap Pasarkan Luba. <https://galamedia.pikiran-rakyat.com/news/pr-35763154/perajin-lurik-cawas-yang-lesu-akibat-pandemi-bersiap-pasarkan-luba>.
- Utami, K. S., & Sukanadi, I. M. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Perajin Tenun Lurik ATBM melalui Inovasi Produk. *Corak: Jurnal Seni Kriya*, 7(2), 110–116.
- Utari, C. T. (2020). PREDIKSI JUMLAH ACTUAL STOCK PADA PRODUKSI SARUNG TANGAN MENGGUNAKAN METODE FUZZY MAMDANI. *Riau Journal Of Computer Science*, 6(1), 59–70.
- Watson, G. F., Weaven, S., Perkins, H., Sardana, D., & Palmatier, R. W. (2018). International Market Entry Strategies: Relational, Digital, and Hybrid Approaches. *Journal of Marketing*, 26(1), 30–60. <https://doi.org/10.1509/jim.17.0034>
- Zuchdi, D., & Afifah, W. (2019). Analisis Konten Etnografi & Grounded Theory dan Hermeneutika dalam Penelitian (R. Damyanti, Ed.). Jakarta: Bumi Aksara.